



## Pengaruh Pendidikan Akhlak dan Pengawasan Guru terhadap Pembentukan Sikap Anti-Bullying pada Siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor

Darul Qutni Hakiki<sup>1</sup>, Ilham Kamaruddin<sup>2</sup>, Hamdan Saleh<sup>3</sup>, Muhammad Alfi Syahrin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pascasarjana Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : [hakikidarulqutni@gmail.com](mailto:hakikidarulqutni@gmail.com) , [rayyankrogo@gmail.com](mailto:rayyankrogo@gmail.com) ,  
[hamdansaleh97@gmail.com](mailto:hamdansaleh97@gmail.com) , [alvinalsyahrin@gmail.com](mailto:alvinalsyahrin@gmail.com)

### Abstract

*Bullying remains a serious issue in education because it affects students' psychological safety, social relationships, and character development. This study is urgent in understanding internal and external school factors that may support the formation of students' anti-bullying attitudes, particularly in the context of an Islamic integrated school. This study aimed to examine whether moral education and teacher supervision influence the formation of anti-bullying attitudes among students at SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, both partially and simultaneously. A quantitative approach with an explanatory survey design was employed. Data were collected using a Likert-scale questionnaire administered to 63 students and analyzed using multiple linear regression. The findings show that moral education had a positive and significant effect on students' anti-bullying attitudes ( $\beta = 0.962$ ;  $t = 25.436$ ;  $p < 0.001$ ), while teacher supervision did not have a significant partial effect ( $\beta = 0.015$ ;  $t = 0.407$ ;  $p = 0.686$ ). Simultaneously, moral education and teacher supervision significantly influenced students' anti-bullying attitudes ( $F = 500.475$ ;  $p < 0.001$ ), with a coefficient of determination of 0.943. These findings indicate that moral education is the dominant factor in shaping students' anti-bullying attitudes, while teacher supervision needs to be strengthened through more educative, empathetic, and character-integrated approaches. This study contributes to the development of character education studies focused on school violence prevention. Future research is recommended to involve broader samples and include additional variables, such as school climate, peer influence, parenting patterns, and social media use.*

**Keywords:** anti-bullying attitudes; bullying prevention; moral education; teacher supervision; character education

### Abstrak

*Bullying masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak pada keamanan psikologis, hubungan sosial, dan perkembangan karakter siswa. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami faktor internal dan eksternal sekolah yang dapat mendukung pembentukan sikap anti-bullying siswa, khususnya pada konteks sekolah integral berbasis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan akhlak dan pengawasan guru berpengaruh terhadap pembentukan sikap anti-bullying siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert kepada 63 siswa dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap anti-bullying siswa ( $\beta = 0,962$ ;  $t = 25,436$ ;  $p < 0,001$ ), sedangkan pengawasan guru tidak berpengaruh signifikan secara parsial ( $\beta = 0,015$ ;  $t = 0,407$ ;  $p = 0,686$ ). Secara simultan, pendidikan akhlak dan pengawasan guru berpengaruh signifikan terhadap sikap anti-bullying siswa ( $F = 500,475$ ;  $p < 0,001$ ) dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,943. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menjadi faktor dominan dalam membentuk sikap anti-bullying siswa, sementara pengawasan guru perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih edukatif, empatik, dan terintegrasi dengan pembinaan karakter. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pencegahan kekerasan di sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan menambahkan variabel lain, seperti iklim sekolah, teman sebaya, pola asuh orang tua, dan penggunaan media sosial.*

**Kata kunci:** sikap anti-bullying; pencegahan bullying; pendidikan akhlak; pengawasan guru; pendidikan karakter

## 1. INTRODUCTION

Perundungan atau *bullying* masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Data gabungan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang dikutip oleh Goodstats (2025) menunjukkan adanya lonjakan jumlah kasus *bullying* di Indonesia dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, kemudian 194 kasus pada tahun 2022, naik lagi menjadi 285 kasus pada tahun 2023, dan melonjak drastis menjadi 573 kasus pada tahun 2024. Peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih mengalami tren yang mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak.

Permasalahan *bullying* tidak dapat dilepaskan dari lemahnya internalisasi nilai moral dan kurang optimalnya pengawasan orang dewasa di sekolah. Penelitian tentang *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa sikap agresif siswa berkaitan dengan rendahnya kecenderungan menjadi *upstander* atau pembela korban, sehingga pembentukan norma anti-kekerasan di sekolah menjadi sangat penting (Datta, 2017). Sehingga dalam konteks ini pendidikan akhlak memiliki posisi strategis karena mengajarkan nilai kasih sayang, empati, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap sesama, dan larangan menyakiti orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani & Syatriadin (2026) dan Ardyanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam dapat menjadi dasar sikap anti-*bullying* karena membangun keteladanan dan lingkungan sosial yang mendukung.

Selain pendidikan akhlak, pengawasan guru juga menjadi faktor penting. Banyak kasus *bullying* terjadi pada ruang-ruang yang minim kontrol, seperti jam istirahat, lorong sekolah, halaman, asrama, atau ruang digital. Studi tentang pengaruh guru, siswa, dan iklim sekolah menunjukkan bahwa dukungan guru secara emosional, instrumental, dan informasional berkaitan negatif dengan pengalaman menjadi korban *bullying*; artinya, semakin kuat dukungan dan kehadiran guru, semakin kecil peluang siswa mengalami perundungan (Zhu & Teng, 2022). Temuan Efianingrum et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *bullying* paling sering terjadi di kelas ketika tidak ada pengawasan guru, di media sosial, dan di area bermain atau lapangan.

Dalam konteks SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, penelitian ini penting karena sekolah integral umumnya menekankan pembinaan keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter. Namun, kuatnya orientasi moral belum otomatis menjamin seluruh siswa memiliki sikap anti-*bullying* yang konsisten. Pada lingkungan sekolah berbasis keagamaan atau berasrama, interaksi siswa berlangsung lebih intens, baik di kelas maupun di luar kelas. Intensitas interaksi tersebut dapat menjadi peluang pembinaan akhlak, tetapi juga dapat membuka ruang munculnya senioritas, ejekan, pengucilan, atau dominasi antar siswa apabila pengawasan tidak berjalan efektif. Penelitian (Azizah & Sa'adah, 2025) pada pesantren menunjukkan bahwa *bullying* tetap dapat terjadi meskipun lembaga menanamkan nilai moral tinggi; faktor penyebabnya antara lain hierarki sosial, pengawasan yang kurang memadai, budaya agresif, kurangnya empati, dan ketimpangan relasi kuasa. Oleh karena itu, fenomena khusus yang perlu dikaji di SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor adalah sejauh mana pendidikan akhlak dan pengawasan guru benar-benar berpengaruh terhadap sikap anti-*bullying* siswa, bukan hanya sebagai program normatif sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema yang berdekatan. Fadil (2023) meneliti peran guru dalam penanaman sikap anti-*bullying* verbal melalui pembelajaran PPKn dan menemukan bahwa guru berperan melalui nasihat, pembinaan, kerja sama dengan orang tua, serta pengawasan siswa. Nurdiana et al. (2025) menemukan bahwa pendampingan anti-*bullying* berbasis moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman siswa, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Suglia et al. (2025) juga menemukan bahwa

edukasi stop *bullying* melalui penyuluhan, diskusi, dan simulasi dapat meningkatkan pemahaman serta sikap empatik siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, pengabdian masyarakat, atau berfokus pada jenjang SD/MI dan SMP/MTs, sehingga belum banyak yang menguji secara kuantitatif pengaruh pendidikan akhlak dan pengawasan guru terhadap sikap anti-*bullying* pada siswa SMA berbasis integral.

Kesenjangan penelitian terletak pada tiga aspek. Pertama, masih terbatas penelitian kualitatif yang menjelaskan hubungan variabel secara deskriptif, khususnya pendidikan akhlak, pengawasan guru, dan sikap anti-*bullying*. Kedua, belum banyak penelitian yang mengambil konteks SMA integral berbasis Islam di wilayah Kalimantan Utara. Ketiga, penelitian sebelumnya lebih sering membahas strategi sikap anti-*bullying* secara umum, bukan menguji kontribusi relatif antara pendidikan akhlak dan pengawasan guru terhadap pembentukan sikap siswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris dua faktor utama—internalisasi nilai akhlak dan kontrol atau pengawasan guru—dalam membentuk sikap anti-*bullying* siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, pendidikan akhlak diduga memiliki pengaruh positif terhadap sikap anti-*bullying* siswa karena pendidikan akhlak membentuk pemahaman moral, empati, dan kebiasaan bertindak sesuai nilai kebaikan. Pengawasan guru juga diduga berpengaruh positif terhadap sikap anti-*bullying* siswa karena kehadiran, kedekatan, dan kontrol guru dapat memperkuat kepatuhan siswa terhadap norma sekolah serta mencegah munculnya perilaku menyimpang. Dengan demikian, pendidikan akhlak dan pengawasan guru secara bersama-sama diduga berpengaruh terhadap pembentukan sikap anti-*bullying* siswa. Dugaan ini didukung oleh teori pendidikan karakter Lickona (Damariswara et al., 2021), teori kontrol sosial Hirschi (Wiatrowski et al., 1981), serta temuan bahwa dukungan guru, iklim sekolah yang positif, dan pendidikan berbasis nilai berhubungan dengan rendahnya *bullying* dan meningkatnya sikap prososial siswa (Zhu & Teng, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan akhlak dan pengawasan guru terhadap sikap anti-*bullying* siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan akhlak, pengawasan sekolah, dan pendidikan karakter berbasis pencegahan kekerasan. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam memperkuat kurikulum pembinaan akhlak, meningkatkan efektivitas pengawasan guru, serta merancang program sikap anti-*bullying* yang lebih terukur dan berbasis bukti. Dengan demikian, sikap anti-*bullying* di sekolah tidak hanya bersifat reaktif, tetapi dapat menjadi bagian dari sistem pembinaan karakter yang terencana, aman, religius, dan ramah siswa.

## **1. METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan akhlak dan pengawasan guru terhadap sikap anti-*bullying* siswa. Penelitian dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor. Pendekatan survei kuantitatif sesuai digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan hubungan antar variabel secara statistik (Lim, 2024).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor Tahun Ajaran 2025-2026, dengan jumlah populasi sebanyak 63 siswa dengan teknik total sampling agar seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian.

Variabel penelitian terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama adalah pendidikan akhlak ( $X_1$ ), yaitu proses pembinaan nilai moral dan

keagamaan yang membentuk pemahaman, perasaan, dan tindakan moral siswa. Indikator pendidikan akhlak disusun berdasarkan *Character Education Theory* Thomas Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Kerangka ini relevan karena pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga membentuk empati, tanggung jawab, dan kebiasaan bertindak sesuai nilai moral (Arif et al., 2023; Damariswara et al., 2021).

Variabel bebas kedua adalah pengawasan guru ( $X_2$ ), yaitu bentuk kehadiran, perhatian, pengarahan, dan kontrol guru terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Indikator pengawasan guru disusun berdasarkan *Social Control Theory* Travis Hirschi, yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat ditekan melalui ikatan sosial yang kuat, meliputi *attachment*, *commitment*, *involvement*, dan *belief* (Hirschi, 2017). Dalam konteks sekolah, pengawasan guru berfungsi sebagai kontrol sosial yang memperkuat kedekatan siswa dengan guru, keterikatan terhadap aturan sekolah, keterlibatan dalam kegiatan positif, dan keyakinan terhadap norma sekolah (Cassino & Rogers, 2016; Wiatrowski et al., 1981).

Variabel terikat adalah sikap anti-*bullying* siswa (Y), yaitu kecenderungan siswa untuk menolak, mencegah, dan tidak membenarkan perilaku *bullying*. Indikator sikap anti-*bullying* mengacu pada *School Climate Theory*, yang menekankan bahwa sikap dan perilaku siswa dipengaruhi oleh kualitas iklim sekolah, seperti rasa aman, hubungan guru-siswa, dukungan teman sebaya, keadilan aturan, dan budaya saling menghormati. Dalam konteks pencegahan *bullying*, iklim sekolah yang positif dapat mendorong siswa menolak kekerasan, berempati terhadap korban, berani membantu korban, patuh terhadap aturan sekolah, dan mendukung lingkungan belajar yang aman (Doumas & Midgett, 2018; Lepojević et al., 2024; Zhu & Teng, 2022).

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup dengan skala Likert lima pilihan, mulai dari 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Angket disusun berdasarkan indikator setiap variabel dan disesuaikan dengan konteks siswa SMA. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, semakin tinggi tingkat pendidikan akhlak, pengawasan guru, dan sikap anti-*bullying* yang dimiliki atau dirasakan siswa. Penyusunan instrumen survei perlu memperhatikan kesesuaian antara teori, konstruk, indikator, dan butir pernyataan agar data yang diperoleh valid secara konseptual dan empiris (Mellinger & Hanson, 2021).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui penilaian ahli dalam hal ini adalah dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian butir angket dengan indikator variabel. Selanjutnya, validitas empiris diuji menggunakan korelasi item-total. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi item-total di atas batas yang ditetapkan dan signifikan secara statistik. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's alpha  $\geq 0,70$ . Pengujian validitas dan reliabilitas merupakan bagian penting dalam penelitian survei agar instrumen benar-benar mengukur konstruk yang diteliti secara konsisten (Mellinger & Hanson, 2021).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyusun instrumen berdasarkan teori dan indikator variabel. Kedua, instrumen divalidasi oleh ahli dan diuji coba kepada responden di luar sampel utama atau sebagian kecil responden yang memiliki karakteristik serupa. Ketiga, peneliti melakukan revisi instrumen berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas. Keempat, angket disebarikan kepada responden penelitian setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Kelima, data yang terkumpul diperiksa, dikodekan, dan dianalisis secara statistik.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan skor pendidikan akhlak, pengawasan guru, dan sikap anti-

*bullying* siswa melalui nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk memastikan hubungan linear antar variabel, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya korelasi tinggi antar variabel bebas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varian residual. Menurut Lenz et al. (2026) dalam regresi linear berganda, asumsi seperti linearitas, normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas, homoskedastisitas, serta tidak adanya kasus ekstrem/influential cases termasuk bagian penting untuk menjaga akurasi dan transparansi hasil analisis.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = sikap anti-*bullying* siswa

X<sub>1</sub> = pendidikan akhlak

X<sub>2</sub> = pengawasan guru

β<sub>0</sub> = konstanta

β<sub>1</sub> dan β<sub>2</sub> = koefisien regresi

ε = error

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan akhlak dan pengawasan guru secara parsial terhadap sikap anti-*bullying* siswa. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh pendidikan akhlak dan pengawasan guru secara simultan terhadap sikap anti-*bullying* siswa. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pendidikan akhlak dan pengawasan guru dalam menjelaskan variasi sikap anti-*bullying* siswa. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% atau p < 0,05. Dalam penelitian kuantitatif, pengujian hipotesis secara statistik diperlukan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel yang dirumuskan berdasarkan teori didukung oleh data empiris (Barroga & Matangiuhian, 2022).

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian. Responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak untuk berpartisipasi secara sukarela. Identitas responden tidak dicantumkan dalam laporan penelitian, dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Dengan demikian, proses penelitian diharapkan dapat berjalan secara objektif, etis, dan tidak merugikan responden.

## 2. FINDINGS AND DISCUSSION

### Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 63 siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor sebagai responden. Instrumen penelitian terdiri atas 25 item untuk variabel pendidikan akhlak, 25 item untuk variabel pengawasan guru, dan 11 item untuk variabel sikap anti-*bullying*. Pemeriksaan awal terhadap data menunjukkan bahwa tidak terdapat data kosong, tidak ada jawaban di luar rentang skala 1–5, dan tidak ditemukan duplikasi responden. Dengan demikian, seluruh data dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Ringkasan karakteristik data penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Data Penelitian

Karakteristik Data	Frekuensi
Jumlah Responden	63
Indikator Pendidikan Akhlak	25
Indikator Pengawasan Guru	25
Indikator anti-bullying	11

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kecenderungan tinggi. Pendidikan akhlak memperoleh skor rata-rata sebesar 113,84 dari rentang skor 79–125 dengan standar deviasi 11,43. Pengawasan guru memiliki skor rata-rata 106,49 dari rentang skor 72–125 dengan standar deviasi 14,25. Sementara itu, sikap anti-bullying memperoleh skor rata-rata 50,00 dari rentang skor 36–55 dengan standar deviasi 5,10. Jika dibandingkan dengan skor maksimum masing-masing variabel, capaian pendidikan akhlak sebesar 91,07%, pengawasan guru sebesar 85,19%, dan sikap anti-bullying sebesar 90,91%. Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki persepsi positif terhadap pendidikan akhlak dan pengawasan guru, serta menunjukkan kecenderungan kuat dalam sikap anti-bullying.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD	Persentase Skor Maksimum
Pendidikan Akhlak	63	79	125	113,84	11,43	91,07%
Pengawasan Guru	63	72	125	106,49	14,25	85,19%
Sikap anti-bullying	63	36	55	50,00	5,10	90,91%

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel pendidikan akhlak, pengawasan guru, dan sikap anti-bullying memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel 0,248, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70, yaitu pendidikan akhlak sebesar 0,961, pengawasan guru sebesar 0,959, dan sikap anti-bullying sebesar 0,903. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

**Tabel 3.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keputusan
Pendidikan Akhlak	25	0,961	Reliabel
Pengawasan Guru	25	0,959	Reliabel
Sikap anti-bullying	11	0,903	Reliabel

Hasil uji prasyarat regresi menunjukkan bahwa data telah memenuhi sebagian besar asumsi dasar analisis regresi linear berganda. Uji normalitas residual menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,749 dan Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,504, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal karena  $p$ -value  $> 0,05$ . Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan akhlak dan sikap anti-bullying bersifat linear, dengan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,098  $> 0,05$ . Hubungan antara pengawasan guru dan sikap anti-bullying juga linear, dengan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,355  $> 0,05$ .

Selain itu, uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,659 dan VIF sebesar 1,518 pada kedua variabel bebas, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Namun, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan temuan yang tidak sepenuhnya konsisten. Uji Breusch-Pagan menunjukkan p-value sebesar 0,131, yang berarti tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas. Sebaliknya, White Test menunjukkan p-value sebesar 0,031 dan uji Glejser menunjukkan p-value sebesar 0,022, sehingga terdapat indikasi heteroskedastisitas. Oleh karena itu, interpretasi hasil regresi dilakukan secara hati-hati, terutama pada pembacaan signifikansi koefisien regresi.

**Tabel 4.** Ringkasan Uji Prasyarat Regresi

Uji Prasyarat	Nilai Utama	Kriteria	Keputusan
Shapiro-Wilk	p = 0,749	p > 0,05	Normal
Kolmogorov-Smirnov	p = 0,504	p > 0,05	Normal
Linearitas X1–Y	p deviation = 0,098	p > 0,05	Linear
Linearitas X2–Y	p deviation = 0,355	p > 0,05	Linear
Tolerance	0,659	> 0,10	Tidak ada multikolinearitas
VIF	1,518	< 10	Tidak ada multikolinearitas
Breusch-Pagan	p = 0,131	p > 0,05	Tidak terindikasi heteroskedastisitas
White Test	p = 0,031	p < 0,05	Terindikasi heteroskedastisitas
Glejser	p = 0,022	p < 0,05	Terindikasi heteroskedastisitas

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan sikap anti-bullying sebagai variabel terikat, sedangkan pendidikan akhlak dan pengawasan guru sebagai variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai R sebesar 0,971 dan R Square sebesar 0,943. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dan pengawasan guru secara bersama-sama mampu menjelaskan 94,3% variasi sikap anti-bullying pada sampel penelitian ini, sedangkan 5,7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Uji simultan menghasilkan nilai F sebesar 500,475 dengan p-value 0,000. Karena p-value < 0,05, pendidikan akhlak dan pengawasan guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap sikap anti-bullying.

Secara parsial, pendidikan akhlak memiliki koefisien regresi sebesar 0,429 dengan nilai standardized beta sebesar 0,962, t = 25,436, dan p-value = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap anti-bullying. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Sementara itu, pengawasan guru memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan standardized beta sebesar 0,015, t = 0,407, dan p-value = 0,686. Karena p-value > 0,05, pengawasan guru tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap anti-bullying. Dengan demikian, hipotesis kedua tidak didukung oleh data. Secara simultan, pendidikan akhlak dan pengawasan guru berpengaruh signifikan terhadap sikap anti-bullying, sehingga hipotesis ketiga diterima. Namun, pengaruh simultan tersebut terutama didorong oleh pendidikan akhlak, karena hanya variabel ini yang terbukti signifikan secara parsial.

**Tabel 5.** Hasil Regresi Linear Berganda

Prediktor	B	Std. Error	$\beta$	t/F	p-value	Keputusan
Konstanta	0,572	1,598	—	t = 0,358	0,722	—
Pendidikan Akhlak	0,429	0,017	0,962	t = 25,436	0,000	Signifikan
Pengawasan Guru	0,005	0,014	0,015	t = 0,407	0,686	Tidak signifikan
Model simultan	—	—	—	F = 500,475	0,000	Signifikan
R	0,971	—	—	—	—	—
R <sup>2</sup>	0,943	—	—	—	—	—
Adjusted R <sup>2</sup>	0,942	—	—	—	—	—

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,572 + 0,429X_1 + 0,005X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pendidikan akhlak diikuti peningkatan skor sikap anti-*bullying* sebesar 0,429, dengan asumsi pengawasan guru berada dalam kondisi konstan. Sementara itu, setiap peningkatan satu satuan skor pengawasan guru hanya diikuti peningkatan skor sikap anti-*bullying* sebesar 0,005, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan prediktor utama dalam model, sedangkan pengawasan guru belum terbukti memberikan pengaruh parsial yang signifikan terhadap sikap anti-*bullying* pada sampel penelitian ini.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap anti-*bullying*. Temuan ini berarti bahwa semakin kuat pendidikan akhlak yang diterima dan diinternalisasi siswa, semakin tinggi kecenderungan siswa untuk menolak, menghindari, dan mencegah perilaku *bullying*. Koefisien regresi pendidikan akhlak sebesar 0,429 menunjukkan bahwa peningkatan skor pendidikan akhlak diikuti oleh peningkatan skor sikap anti-*bullying*, dengan asumsi variabel pengawasan guru berada dalam kondisi konstan. Nilai standardized coefficient  $\beta = 0,962$  juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan prediktor paling dominan dalam model penelitian ini.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *Character Education Theory* Thomas Lickona. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pengetahuan tentang nilai benar dan salah, tetapi juga pembentukan perasaan moral dan tindakan moral. Dalam konteks *bullying*, siswa tidak cukup hanya mengetahui bahwa mengejek, mengucilkan, atau menyakiti teman adalah tindakan yang salah. Siswa juga perlu memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan keberanian moral untuk menolak tindakan tersebut. Kajian tentang pendidikan karakter berbasis Lickona menegaskan pentingnya integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter (Arif et al., 2023; Damariswara et al., 2021).

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian 2020–2026 yang menempatkan pendidikan nilai, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis agama sebagai strategi penting dalam sikap anti-*bullying*. Nurdiana et al. (2025) menemukan bahwa pendampingan anti-*bullying* berbasis moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman siswa, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. (Lin & Shih, 2024) juga menekankan bahwa pendidikan kehidupan yang memuat empati, regulasi emosi, dan kepedulian sosial dapat

membantu mencegah *bullying* di sekolah. Dan yang lainnya menemukan bahwa edukasi stop *bullying* melalui penyuluhan, diskusi, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman serta sikap empatik siswa (Suglia et al., 2025).

Dalam konteks SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor, kuatnya pengaruh pendidikan akhlak dapat dipahami karena sekolah integral berbasis Islam memiliki orientasi pembinaan moral dan keagamaan yang relatif kuat. Pendidikan akhlak kemungkinan tidak hanya hadir sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai budaya sekolah, pembiasaan ibadah, nasihat guru, keteladanan, dan pembentukan norma sosial siswa. Karena *bullying* berkaitan erat dengan empati, kontrol diri, penghormatan terhadap martabat orang lain, dan larangan menyakiti sesama, maka pendidikan akhlak menjadi fondasi yang sangat relevan dalam membentuk perilaku sikap anti-*bullying*.

Nilai  $R^2$  yang sangat tinggi, yaitu 0,943, menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat dalam sampel penelitian ini. Namun, angka tersebut perlu ditafsirkan secara hati-hati. Dalam penelitian sosial dan pendidikan, nilai  $R^2$  yang sangat tinggi dapat terjadi apabila konstruk yang diukur memiliki kedekatan konseptual. Pendidikan akhlak dan sikap anti-*bullying* sama-sama memuat aspek moral, empati, tanggung jawab, dan perilaku prososial. Oleh karena itu, hasil ini tidak boleh dimaknai bahwa pendidikan akhlak dan pengawasan guru sepenuhnya menentukan sikap anti-*bullying*, tetapi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut sangat relevan dalam menjelaskan sikap anti-*bullying* pada konteks sampel ini.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat posisi pendidikan akhlak sebagai bentuk pendidikan karakter yang berfungsi preventif terhadap kekerasan sekolah. Secara praktis, sekolah perlu memperkuat pendidikan akhlak tidak hanya dalam bentuk ceramah atau materi normatif, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, pembelajaran reflektif, diskusi kasus *bullying*, simulasi menjadi pembela korban, dan kegiatan yang melatih empati siswa. Orisinalitas temuan ini terletak pada bukti kuantitatif bahwa pendidikan akhlak menjadi prediktor dominan sikap anti-*bullying* pada sekolah integral berbasis Islam, sebuah konteks yang belum banyak diuji secara empiris dalam penelitian sebelumnya.

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan guru tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap anti-*bullying* ketika pendidikan akhlak dikontrol dalam model regresi. Nilai koefisien pengawasan guru sebesar 0,005 dengan p-value = 0,686 menunjukkan bahwa arah pengaruhnya positif, tetapi terlalu kecil dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, data penelitian ini belum cukup mendukung dugaan bahwa pengawasan guru secara langsung meningkatkan sikap anti-*bullying* siswa apabila pendidikan akhlak telah dimasukkan dalam model.

Temuan ini tidak berarti bahwa pengawasan guru tidak penting. Secara teoretis, *Social Control Theory* Travis Hirschi menjelaskan bahwa perilaku menyimpang dapat ditekan melalui ikatan sosial, kedekatan dengan figur otoritatif, keterlibatan dalam aktivitas positif, dan keyakinan terhadap norma. Dalam konteks sekolah, guru merupakan aktor kontrol sosial yang berperan dalam menegakkan aturan, memberikan perhatian, dan mencegah perilaku menyimpang. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pengawasan guru mungkin tidak bekerja secara langsung, melainkan melalui mekanisme lain seperti pembentukan budaya sekolah, penguatan disiplin, kedekatan emosional guru-siswa, atau internalisasi nilai moral siswa.

Temuan ini perlu dibandingkan secara kritis dengan studi sebelumnya. Zhu & Teng (2022) menemukan bahwa dukungan guru, rasa memiliki terhadap sekolah, lingkungan sekolah

yang kooperatif, dan iklim disiplin kelas berhubungan dengan rendahnya pengalaman siswa menjadi korban *bullying*. Dumas & Midgett (2018) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku anti-*bullying* guru dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah dan menurunkan viktimisasi *bullying*. Lepojević et al. (2024) menemukan bahwa praktik disiplin guru dan rasa memiliki terhadap sekolah berkaitan dengan *bullying* dan kepuasan siswa terhadap sekolah. Dibandingkan dengan studi tersebut, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya bertentangan, tetapi menunjukkan bahwa pengawasan guru mungkin kalah dominan ketika diuji bersama pendidikan akhlak.

Tidak signifikannya pengawasan guru dapat dijelaskan melalui beberapa kemungkinan. Pertama, pengawasan guru mungkin telah berjalan relatif tinggi dan merata, sebagaimana terlihat dari capaian skor pengawasan guru sebesar 85,19%. Ketika variasi antar responden relatif tidak terlalu lebar, kemampuan variabel tersebut untuk menjelaskan perbedaan sikap anti-*bullying* dapat menjadi lebih kecil. Kedua, sikap anti-*bullying* dalam penelitian ini lebih dekat dengan dimensi sikap moral siswa, sehingga pendidikan akhlak menjadi prediktor yang lebih kuat dibanding pengawasan eksternal. Ketiga, pengawasan guru mungkin lebih efektif untuk mencegah tindakan *bullying* yang tampak secara langsung, tetapi kurang kuat dalam menjelaskan sikap internal siswa terhadap sikap anti-*bullying*.

Temuan ini juga dapat dibaca melalui *School Climate Theory*. Sikap anti-*bullying* tidak hanya terbentuk karena adanya pengawasan guru, tetapi karena siswa hidup dalam iklim sekolah yang aman, suportif, adil, dan menghargai sesama. Jika pengawasan guru hanya dimaknai sebagai kontrol atau pemantauan, maka pengaruhnya terhadap sikap anti-*bullying* dapat terbatas. Sebaliknya, pengawasan yang disertai dukungan emosional, kedekatan pedagogis, keadilan aturan, dan budaya anti-kekerasan lebih mungkin membentuk iklim sekolah yang mendorong sikap anti-*bullying*. Penelitian tentang iklim kelas juga menunjukkan bahwa intervensi guru dapat menurunkan *bullying* ketika mampu menciptakan iklim kelas yang suportif dan mendorong siswa menjadi pembela korban (Cheon et al., 2023).

Secara simultan, pendidikan akhlak dan pengawasan guru terbukti berpengaruh signifikan terhadap sikap anti-*bullying*. Namun, karena pengawasan guru tidak signifikan secara parsial, kontribusi utama model lebih banyak berasal dari pendidikan akhlak. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa kontrol sosial sekolah perlu dipahami bukan hanya sebagai pengawasan eksternal, tetapi sebagai bagian dari sistem pembentukan nilai dan iklim sekolah. Implikasi praktisnya, sekolah tidak cukup hanya meningkatkan pengawasan fisik di kelas, halaman, atau asrama. Pengawasan guru perlu dikombinasikan dengan pembinaan akhlak, komunikasi empatik, sistem pelaporan yang aman, kejelasan sanksi, dan pembiasaan budaya saling menghormati.

Posisi unik penelitian ini terletak pada hasil bahwa dalam konteks sekolah integral berbasis Islam, pendidikan akhlak memiliki peran yang jauh lebih dominan daripada pengawasan guru dalam menjelaskan sikap anti-*bullying*. Studi sebelumnya banyak menekankan peran guru, iklim sekolah, atau program anti-*bullying* secara umum. Penelitian ini memperluas diskusi tersebut dengan menunjukkan bahwa pada sekolah yang memiliki orientasi moral-keagamaan kuat, internalisasi nilai akhlak dapat menjadi jalur utama pembentukan sikap anti-*bullying*. Dengan demikian, sikap anti-*bullying* sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai persoalan pengawasan perilaku, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter moral siswa secara sistematis dan berbasis bukti.

### 3. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap anti-*bullying* siswa SMA Integral Hidayatullah Tanjung Selor. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak, seperti empati, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain, berperan penting dalam membentuk sikap serta kecenderungan perilaku siswa untuk mencegah *bullying*. Dengan demikian, pendidikan akhlak terbukti menjadi faktor dominan dalam model penelitian ini.

Sebaliknya, pengawasan guru tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap sikap anti-*bullying* ketika pendidikan akhlak dimasukkan dalam model regresi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengawasan guru tetap penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan aman, tetapi pengaruhnya terhadap sikap anti-*bullying* tidak berdiri sendiri. Pengawasan guru perlu dipadukan dengan pembinaan nilai, keteladanan, komunikasi empatik, serta budaya sekolah yang mendukung sikap anti-kekerasan.

Secara simultan, pendidikan akhlak dan pengawasan guru berpengaruh signifikan terhadap sikap anti-*bullying*. Namun, kontribusi utama dalam model lebih banyak berasal dari pendidikan akhlak. Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap anti-*bullying* tidak cukup dilakukan melalui kontrol eksternal, tetapi harus dibangun melalui pembentukan karakter moral siswa secara sistematis. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat kurikulum pembinaan akhlak, mengintegrasikan nilai anti-*bullying* dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, serta meningkatkan kualitas pengawasan guru agar tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga mendidik, melindungi, dan membangun kedekatan dengan siswa.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dan pencegahan kekerasan di sekolah, khususnya dalam konteks sekolah integral berbasis Islam. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang program sikap anti-*bullying* yang lebih terukur, berbasis nilai akhlak, dan didukung oleh sistem pengawasan guru yang efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, menambahkan variabel lain seperti iklim sekolah, teman sebaya, pola asuh orang tua, atau penggunaan media sosial, serta menggunakan pendekatan campuran agar dinamika sikap anti-*bullying* dapat dipahami secara lebih mendalam.

**Conflicts of Interest:** The authors declare no conflict of interest.

### REFERENCES

- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Educatio*, 11(2), 298–303. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12721>
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Azizah, N., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571>

- Barroga, E., & Matanguihan, G. J. (2022). A Practical Guide to Writing Quantitative and Qualitative Research Questions and Hypotheses in Scholarly Articles. *J Korean Med Sci*, 37(16). <https://doi.org/10.3346/jkms.2022.37.e121>
- Cassino, P., & Rogers, W. (2016). Hirschi's Social Bonding Theory Nearly 45 Years Later: A Comparison of a Traditional, Contemporary and Hybrid Model. *Theory in Action*, 9, 21–44. <https://doi.org/10.3798/tia.1937-0237.16009>
- Cheon, S., Reeve, J., Marsh, H., & Jang, H.-R. (2023). Cluster randomized control trial to reduce peer victimization: An autonomy-supportive teaching intervention changes the classroom ethos to support defending bystanders. *The American Psychologist*. <https://doi.org/10.1037/amp0001130>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Khunaifi, A. A., Zaman, W., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>
- Datta, P. (2017). *Three Social Contexts of Bullying in Adolescence: Bystanders, Teachers, and Dating Partners*. <https://doi.org/10.18130/v3xx81>
- Doumas, D., & Midgett, A. (2018). The Effects of Students' Perceptions of Teachers' Antibullying Behavior on Bullying Victimization: Is Sense of School Belonging a Mediator? *Journal of Applied School Psychology*, 35, 37–51. <https://doi.org/10.1080/15377903.2018.1479911>
- Efianingrum, A., Hanum, F., Cathrin, S., & Hardianto, D. (2025). The urgency of anti-bullying digital literacy in habituating the character of junior high school students in Yogyakarta city. *Multidisciplinary Science Journal*, 2, e2025462. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2025462>
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fitriani, & Syatriadin. (2026). Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Perundungan di SMP Negeri 3 Woja. *Jurnal Pendidikan IPS*, 16(1), 40–45. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i1.4056>
- Hirschi, T. (2017). *Causes of Delinquency*. Routledge.
- Lenz, A., Haktanir, A., & Flores, D. (2026). Statistical Power, Reliability, and Model Assumptions in Multiple Linear Regression: Assessing and Addressing Common Issues. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 59, 94–107. <https://doi.org/10.1080/07481756.2025.2589207>
- Lepojević, M. K., Trajković, M., Mijatović, L., Popović-Ćitić, B., Bukvić, L., Kovačević, M., Marinković, A. P., & Radulović, M. (2024). The relationship between teachers' disciplinary practices and school bullying and students' satisfaction with school: The moderated mediation effects of sex and school belonging. *PLOS ONE*, 19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303466>

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lim, W. M. (2024). What Is Quantitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33, 325–348. <https://doi.org/10.1177/14413582241264622>
- Lin, J. C., & Shih, Y.-H. (2024). Strategies for preventing school bullying—A life education perspective. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1429215>
- Mellinger, C. D., & Hanson, T. A. (2021). Methodological considerations for survey research: Validity, reliability, and quantitative analysis. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 19(0). <https://doi.org/10.52034/lanstts.v19i0.549>
- Nurdiana, D., Tasa, E. S., Aufa, A. H., & Iffa, N. Z. (2025). Anti-Bullying Assistance Based on Religious Moderation to Build Students' Character. *TAAWUN*. <https://doi.org/10.37850/taawun.v5i02.1065>
- Suglia, N. F. I., Neliwati, N., Hsb, M. F. H., & Mukminin, R. Q. (2025). Implementasi Program Edukasi Stop Bullying pada Siswa MIS Ar-Rahman Desa Bahtangan. *Al-DYAS*. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v4i3.7398>
- Wiatrowski, M., Griswold, D., & Roberts, M. (1981). Social Control Theory and Delinquency. *American Sociological Review*, 46, 525–541. <https://doi.org/10.15760/etd.857>
- Zakia, E. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* GoodStats. <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Zhu, Y., & Teng, Y. (2022). Influences of Teachers, Students and School Climate on Bullying Victimization: Evidence from China. *Best Evidence in Chinese Education*, 12(1), 1547–1571. <https://doi.org/10.15354/bece.22.or065>